

PELATIHAN LUKIS KACA SEBAGAI PEMBERDAYAAN POTENSI KREASI SENI KRIYA DI DESA BANARAN KECAMATAN GEMAWANG KABUPATEN TEMANGGUNG PROPINSI JAWA TENGAH

Rahayu Adi Prabowo

Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
adiaetnika7@gmail.com

ABSTRAK

Thematic community service titled “Glass Painting Training as an Empowerment for the Potential of Creative Arts Creation in Banaran Village Gemawang District Temanggung Regency Central Java Province” This focus is on increasing the potential of craft arts in Banaran Village Gemawang District Temanggung District Central Java Province, namely with a series of glass painting making training as an alternative to the development of craft art creations in Banaran Village. This is important to do because so far the technique of glass painting is more widely known in the arts academics environment without much involving the role of the community in its development. This dedication activity besides introducing one of the painting techniques to the glass media, is also broadly aimed as a foothold in the framework of empowering the creative economy in rural communities. After attending this training, it is expected that emerging creative economic development talents that can uplift the economy of rural communities starting from the movement of the individuals involved will then be predicted to emerge MSMEs (Micro and Small and Medium Enterprises) based on the potential of craft art. The method used in this activity is intensive training which is held for several weeks. The training itself will be divided into 5 stages of work namely; general introduction to theory, introduction to media and glass painting techniques, design practice, application of color tone applications to glass media, and finishing and evaluation.

Keywords: craft art, glass painting, creative economy.

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Desa Banaran Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung Propinsi Jawa Tengah, merupakan sebuah desa yang terletak di sebelah barat laut Kabupaten Temanggung yang memiliki beberapa potensi seni tradisi yang hidup di masyarakat. Desa Banaran merupakan desa penghasil kopi dan tembakau. Dari potensi yang ada di desa Banaran tersebut, potensi kopi yang merupakan paling banyak di budidayakan. Ketika akan memasuki kawasan

desa Banaran banyak ditumbuhi tanaman kopi dengan menghampar ladang kopi yang luas sepanjang mata memandang. Buah kopi dipanen pada bulan Agustus yang kemudian diolah sampai menjadi bubuk, dan ada juga yang dijual hanya bijinya saja. Kopi Banaran sudah terkenal dikalangan pecinta kopi, jenis kopi robusta ini memiliki rasa yang khas jika dibanding dengan kopi dari daerah lain.

Bukan hanya perkebunannya saja, desa Banaran juga memiliki potensi kesenian yang bisa dibanggakan. Masyarakat Banaran sangat antusias terhadap kesenian dan kegiatan

berseni. Beberapa potensi seni yang ada yaitu Kuda Lumping, Rebana, dan Kerajinan Bambu. Potensi yang sedemikian rupa tersebut selama ini mampu bertahan dan masih berlangsung walaupun dengan keterbatasan yang hampir tidak tersentuh pengembangan kreativitasnya. Masyarakat Desa Banaran juga memiliki aktivitas kegiatan kerohanian seperti Yasinan dan Fatayatan, selain itu ada juga keorganisasian desa seperti Karang Taruna dan PKK yang sampai saat ini masih berperan aktif dalam mengembangkan kegiatan desa. Pemberdayaan sangat diharapkan sehingga mampu setidaknya untuk memperpanjang eksistensi keberadaannya. Namun juga dibutuhkan pemberdayaan yang sifatnya berkesinambungan dengan metode yang tepat sehingga dapat meningkatkan daya ekspresi atau bahkan juga menimbulkan dampak ekonomi yang nyata dan berdampak pada pengembangan *brand image* daerah.

Potensi inilah yang perlu diberikan stimulan berupa pelatihan dalam rangka pengembangan budidaya ekonomi kreatif masyarakat desa. Pelatihan ini mempertimbangan potensi awal yang ada dengan menggunakan metode praktikum aplikasi seni, di mana peran serta aktif peserta pelatihan akan menjadi salah satu indikator dalam pencapaian tujuan awal yaitu peningkatan potensi kreatif dalam bidang seni kriya.

Peta situasi di Desa Banaran dengan kondisi kontur alam naik turun serta jarak yang lumayan jauh dari wilayah perkotaan, menjadi pemikiran tersendiri dari proses pengembangan kreasi ini. Hal ini sangat dirasakan bahwa dalam proses pengembangan potensi juga diperlukan interaksi dengan dunia luar yang akan diperoleh sebuah kondisi perbandingannya. Maka dalam kesempatan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pendekatan kepada pemerintah desa setempat untuk secara rutin menggelar sajian atau pameran seni yang mengangkat potensi Desa Banaran.

2. Permasalahan Bidang Kesenirupaan di Desa Banaran

Masyarakat Desa Banaran Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung mempunyai beragam profesi pekerjaan, dan yang sangat menonjol adalah petani kopi. Sebagai petani kopi masyarakat Desa Banaran tidak setiap saat pergi ke kebun kopi untuk mengurus tanaman kopinya karena tanaman kopi tidak memerlukan banyak perhatian seperti halnya tanaman padi yang selalu dijaga dan diawasi dari burung yang memakan biji padi serta hama lainnya. Perlakuan terhadap tanaman kopi hanya dilakukan sehari sekali yaitu untuk pengawasan biji kopi dan membersihkan dari tanaman perdu yang dapat mengganggu tumbuh kembangnya tanaman kopi. Kalaupun terdapat pengawasan pada hama tidak dilakukan setiap hari dan memerlukan banyak waktu. Maka dari itu banyak waktu dan kesempatan yang dimiliki warga untuk berdiam di rumah yang diisi dengan kegiatan kampung dilakukan seminggu sekali, mulai dari kegiatan ibu-ibu, pertemuan bapak-bapak, dan berbagai kegiatan pemuda mulai dari kegiatan keagamaan, sosial, dan kesenian.

Bidang kegiatan kesenian warga Desa Banaran lebih tertuju pada bentuk kesenian pertunjukkan seperti karawitan dan kesenian hadroh. Kegiatan latihan karawitan di Desa Banaran rutin diselenggarakan di balai desa, walaupun terdapat pelatih namun belum terasa perkembangan kreativitasnya. Sedangkan bidang kegiatan kesenirupaan di Desa Banaran sangat sedikit dan dapat dikatakan tidak ada. Bentuk-bentuk kegiatan kesenirupaan lebih pada anak-anak sekolah dengan materi pelajaran seni lukis, yang itupun dirasa kurang mampu menggerakkan kehidupan seni rupa di Desa Banaran. Kegiatan-kegiatan rutin di sebuah desa pada umumnya yang melibatkan unsur kesenirupaan biasanya terdapat pada perayaan hari ulang tahun Republik Indonesia atau bisa juga seperti pada kegiatan merti desa dan kegiatan dalam perayaan-perayaan rutin lainnya. Namun, di Desa Banaran perayaan-perayaan rutin itupun dari aspek kegiatan kesenirupaan sangat minim. Hanya mengandalkan bentuk kesenian pertunjukkan misalnya karawitan dan

tarian yang ditampilkan anak-anak.

Perkenalan penduduk desa pada sebuah bentuk aktivitas kesenirupaian sangat perlu dilakukan dan dicari strategi yang tepat sehingga keberlangsungannya dapat dipertahankan. Mulai dari pengenalan bentuk sederhana dari karya seni rupa dengan berbagai ragamnya, sampai dengan pengenalan media-media yang dapat dibuat sebagai sarana penuangan ide dan gagasan berkarya seni rupa.

METODOLOGI

1. Tinjauan Kajian Ilmiah

Karya seni lahir dari kecenderungan manusia dalam mengungkap rasa keindahan. Dalam hal ini manusia selalu berusaha melatih sensitivitas artistiknya untuk menghasilkan suatu karya seni yang mempunyai konsep dan visual yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan manusia akan kepuasan rasa keindahan. Pencapaian akan hasil karya seni, tentunya memulai serangkaian proses hingga mencapai suatu karya seni yang mempunyai konsep dan visual yang berkualitas. Proses ini berawal dari proses eksplorasi yang dilandasi dengan pengetahuan dan pengalaman manusia.

Begitu pula dalam pelatihan karya lukis kaca ini, diperlukan suatu metode penciptaan tertentu untuk menggali data yang terkait dengan alat, bahan/media, teknik, konstruksi, dan konsep karya, agar mempunyai konsep serta visual karya yang berkualitas. proses penciptaan karya dapat dilakukan secara intuitif tetapi juga dapat ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis.¹ Adapun tiga tahap menurut SP. Gustami dalam penciptaan karya kriya yang diterapkan adalah :

1. Eksplorasi

Tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan

1 Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia* (Yogyakarta:Prasista , 2007), hal:329

langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi, disamping pengembaraan dan perenungan jiwa mendalam. Pelaksana kegiatan ini akan melakukan eksplorasi dengan mencari data berupa potensi alam yang ada untuk dikembangkan dalam ragam visual karya.

2. Perancangan

Hasil eksplorasi analisis yang dikumpulkan dilanjutkan dalam bentuk sketsa, kemudian diteruskan sketsa terbaik atau dalam bentuk rancangan gambar yang nantinya sebagai acuan untuk tahap perwujudan karya.

3. Perwujudan

Perwujudan karya bermula pada hasil sketsa dan ekperimentasi media sehingga perwujudan karya mengacu pada hasil sketsa yang telah disiapkan. Setelah itu desain juga merupakan acuan pembentukan karya. Langkah berikutnya dengan melakukan perwujudan karya dengan terlebih dulu persiapan alat dan bahan.

Lukis kaca sebagai benda artefak merupakan salah satu produk budaya materi yang sangat penting dan merupakan salah satu sarana yang melaluinya dapat diperoleh suatu hubungan dengan masa lalu. Lukis kaca memiliki nilai luar biasa sebagai karya ciptaan manusia yang baik secara artistik maupun estetik sangat menarik sebagai benda seni. Selain berakar dalam tradisi budaya dan sejarah masyarakat Indonesia, seni lukis kaca juga berperan sebagai jati diri bangsa, sumber inspirasi budaya, dan masih berperan sosial di masyarakat, yang menyebabkan tetap eksis hingga kini karena menampilkan nilai estetik serta nilai filosofis yang tinggi. Semua peninggalan atau warisan budaya di setiap daerah di Indonesia selalu memiliki muatan nilai dan makna filosofis sesuai dengan kebudayaannya masing-masing. Muatan nilai dan makna tersebut diwujudkan dalam bentuk simbol atau tanda yang terinspirasi dari lingkungan sekitar saat itu.

Lukis kaca sebagai produk budaya seni termasuk merupakan refleksi dari kumpulan

ide, nilai, dan norma yang gambarkan ke dalam bentuk benda seni. J.J. Honingman membedakan adanya tiga “gejala kebudayaan” yaitu wujud sebagai suatu kompleksitas dari *ideas*, *activities* dan *artifact* manusia yang berfikir memiliki gagasan atau ide, di mana gagasan itu terwujud melalui suatu tindakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dalam bentuk hasil benda (*artefacts*).² Lukis kaca disebut sebagai budaya bendawi yaitu suatu rancangan guna menata kehidupan manusia yang melibatkan pula lingkungan fisik alamiah dan lingkungan sosial budaya.³ Seiring apa yang dikatakan Malinowski bahwa fungsi kebudayaan adalah segala aktivitas kebudayaan sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan kehidupannya.⁴

Lukis kaca itu merupakan karya seni yang cukup spesifik dalam tampilannya, karena seni lukis kaca adalah seni melukis terbalik, kaya akan gradasi warna dan harmonisasi nuansa dekoratif serta menampilkan ornamen atau ragam hias motif yang cukup beragam. Tahapan pembuatan lukisan kaca yaitu mempunyai proses pembuatan karya yang dilukis secara terbalik yaitu dibagian belakang kaca, bagian depan desain adalah lapisan pertama terlihat sebagai bagian hasil akhir karya.

2. Solusi yang ditawarkan

Merangkum secara keseluruhan dari Desa Banaran seperti yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya serta mencermati dari tinjauan kajian ilmiah di atas, maka diperlukan sebuah gerakan yang mendasarkan pada kegiatan kesenirupaan yang dirancang dan diselenggarakan secara matang sehingga

akan muncul sebuah gairah dalam aktivitas kesenirupaan yang berkelanjutan. Kegiatan yang dirintis, diharapkan mempunyai daya dukung dan daya kesinambungan yang konsisten pada pergerakan eksplorasi media rupa. Dipilihlah sebuah kegiatan dengan membidik para pengajar dan para pemuda di Desa Banaran.

Bidikan ini mempunyai maksud bahwa para pengajar akan mempunyai wawasan dan pengalaman baru di bidang kekarya seni rupa yang akan menularkan pada anak didiknya secara formal melalui program aktivitas belajar di kelas. Dengan demikian sistem keberlanjutan akan tetap terjaga dan lebih luas lagi akan menjadi sebuah kegiatan yang bersifat kesenangan dari para siswa sehingga lebih mendekatkan mereka pada aktivitas kesenirupaan. Sedangkan bagi para pemuda diharapkan akan memunculkan aktivis-aktivis baru dalam bidang seni rupa dan lebih luas lagi akan menjadi sebuah kegiatan yang menunjang kemajuan ekonomi warga desa, yaitu terciptanya lapangan kerja pada sektor seni rupa khususnya seni kerajinan di Desa Banaran.

3. Metode Pelatihan Lukis Kaca

Pembuatan karya lukis kaca diperlukan sebuah konsep walaupun hanya sederhana namun mencerminkan semangat ekspresional dan harapan untuk terus maju berkembang. Penciptaan karya lukis kaca ini terjadi oleh dorongan cipta, rasa, dan karsa yang dimiliki seniman, karya seni lukis kaca ini hadir berkat adanya upaya seniman untuk mengekspresikan gagasan yang didasari oleh adanya kepekaan, kreativitas, dan apresiasi yang kuat. Dalam pembuatan karya lukis kaca ini menitik beratkan pada keindahan serta keunikan karena selain sebagai benda yang memiliki fungsi menghias juga merupakan ekspresi alam yang dimiliki Desa Banaran. Mengacu pada tiga tahap penciptaan karya oleh SP. Gustami, maka metode yang akan diterapkan pada pelatihan ini adalah :

a. Pengenalan teori secara umum.

2 Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 1990, hlm. 186.

3 Agus Sachari, *Paradigma Desain Indonesia*, (Jakarta : Rajawali, 1986), hlm. 55

4 Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Kebudayaan I*, (Jakarta : UI Press, 1990), hal, 171.

Teori yang akan digunakan adalah dasar-dasar seni lukis dan pemahamannya. Dengan pengenalan ini para peserta diharapkan mempunyai dasar pengetahuan penciptaan seni lukis yang kuat dan mampu berpikir kritis mengenai konsep seni.

b. Pengenalan media dan teknik lukis kaca.

Pada tahap ini para peserta pelatihan akan dihadapkan pada media baru sebagai tempat untuk berekspresi. Pengenalan media dan teknik lukis kaca lebih pada bagaimana para peserta melihat/mencermati dan mempelajari secara langsung proses teknik lukis pada media kaca.

c. Praktek desain

Desain yang diaplikasikan pada awalnya adalah bentuk-bentuk ornamen geometrik dan organik dasar, sebagai dasar pengenalan figur-figur yang lebih lanjut. Ekplorasi alam akan dicoba terapannya dalam proses desain yang dibuat. Hal ini dirasa perlu sehingga dapat mendorong *brand image* Desa Banaran sebagai salah satu desa penghasil biji kopi yang berkualitas baik.

d. Praktek aplikasi *tone* warna pada media kaca

Praktek langsung pada media kaca dengan pendampingan yang intensif diharapkan akan membawa dampak suasana pelatihan yang kondusif dan terus dipacu dalam produktivitas kerjanya. *Tone* warna akan dilakukan saat para peserta telah mampu melakukan teknik *blocking* yang baik.

e. *finishing* serta evaluasi.

Tahap *finishing* dalam proses cipta lukis kaca sebenarnya hanya pada proses *packaging* karya dalam bingkai yang sudah disiapkan. Hal ini dikarenakan selama proses pengerjaan lukis kaca secara otomatis akan melakukan sentuhan akhir karya. Sebagai gambaran bahwa praktik lukis kaca dilakukan pada salah satu sisinya dan hasil akhir yang bisa dinikmati secara visual pada sisi lainnya, maka proses *finishing* permukaan gambar telah dilakukan sejak awal melakukan cipta karya. Evaluasi dilakukan sebagai tahap penilaian hasil

akhir karya dan dilakukan dengan sebuah pameran kecil yang melibatkan beberapa karya kerajinan desa lainnya. Dengan demikian akan tercipta sebuah pertanggung jawaban kepada masyarakat atas hasil yang telah dicapai.

PELAKSANAAN PROGRAM

1. Proses Pembuatan Lukis Kaca

Proses pembuatan lukis kaca diawali dengan pengenalan alat dan bahan kepada para peserta pelatihan sehingga akan memudahkan peserta mengenali dan memahami sejak awal pembuatan seni lukis kaca ini. Walaupun bahan dan alat yang digunakan sangat sederhana, mudah dikenali dan mudah dijumpai namun perlakuan bahan dan alat yang diaplikasikan pada media tidak banyak dikenal. Adapun bahan dan alatnya sebagai berikut : kaca dengan ketebalan 5 mm, cat minyak (*duconisan*), *tinner* super, selotip, kain perca, kuas lukis, amplas, *cutter*, alat pahat, rapido, dan *frame* kayu.

Pada dasarnya teknik melukis kaca adalah melukis pada kaca dengan melukiskan pada sisi bagian dalam sebagai bidang lukis dengan objek utama dilukis terlebih dahulu dan *background* belakangan, sehingga bagian sisi lain kaca yang tidak terlukis menjadi tampilan depan karya. Proses lukis kaca secara lebih terperinci akan diurai sebagai berikut :

a. Merancang desain atau sket gambar.

Setelah persiapan bahan dan alat, maka proses berikutnya adalah menyiapkan/membuat gambar atau sket dengan ukuran yang disesuaikan dengan ukuran kaca. Desain berupa gambar yang dikehendaki yang akan dituangkan pada media kaca. Membuat gambar menggunakan pensil di atas kertas kemudian setelah selesai sketsa pensil ditinta menggunakan rapido atau *drawing pen*. Gambar dibuat sedetail mungkin beserta isian dan penggayaannya.

b. Memindahkan gambar desain pada permukaan kaca

Gambar pada kertas yang sudah jadi

diletakkan disalah satu permukaan kaca dengan cara tengkurap sehingga terlihat pada sisi kaca sebaliknya, kemudian diberi selotip sehingga kertas tidak bergerak ketika berpindah tempat. Langkah selanjutnya adalah menjiplak gambar dari kertas ke permukaan kaca sebaliknya. Proses menjiplak gambar ini dilakukan langsung menggunakan tinta sama persis dengan desain gambar yang telah dibuat. Yang perlu diperhatikan pada proses ini adalah ketelitian, karena kaca mempunyai ketebalan sehingga posisi menjiplak harus tepat di atas gambar. Tidak disarankan untuk membuat/menjiplak gambar dengan kemiringan, karena akan menjadikan gambar yang dijiplak akan miring atau gambar bisa berubah. Setelah selesai menjiplak seluruh gambar dengan baik dan benar dilakukan penyemprotan *clear spray* yang bertujuan untuk mengunci tinta yang sudah jadi agar tidak mudah tergores sekaligus memberi efek *doff* pada kaca.

c. Penuangan warna pada media kaca.

Proses pewarnaan menggunakan cat minyak dicampur dengan bensin, tujuannya adalah menjaga kepekatan warna dan cepat kering, karena permukaan kaca yang licin sehingga diperlukan cairan yang tidak mudah lumer. Teknik pengecatan adalah dengan penuangan warna yang nantinya akan terlihat pada permukaan karya lukis, sehingga perlu ada kehati-hatian dan kecermatan yang tinggi agar tidak keliru dalam penuangan warna. Jadi cat yang dikuaskan paling jauh adalah yang nanti akan terlihat paling depan ketika kaca dibalik. Disarankan untuk sesekali melihat permukaan sebaliknya sehingga bisa dirasakan kekuatan goresannya.

Urutan pewarnaan tidak harus dilakukan pada motif pokok dahulu, tetapi dengan menggunakan rumus terbalik, yaitu cat yang dituangkan terlebih dahulu adalah warna yang akan terlihat dari permukaan sebaliknya. Teknik yang diterapkan pada lukis kaca adalah menggunakan teknik Sungging. Sungging adalah memberi

pewarnaan pada media tertentu dengan teknik sungging gradasi warna. Menyungging kaca yaitu memberi warna lukisan dengan teknik gradasi pada permukaan kaca.

Ada tiga teknik sungging antara lain :

- Teknik Gradasi (tingkatan warna dari warna terang/muda menuju gelap/tua)
- Teknik Dusel (perpaduan antara dua warna gelap dan terang)
- Teknik *Block* (perpaduan dari berbagai warna baik secara kontras maupun harmoni).

Jenis warna yang digunakan dalam teknik sungging bermacam jenisnya, tetapi warna dasarnya hanya terdiri-dari lima warna dasar antara lain : putih, hitam, kuning, biru, dan merah, tetapi dari kelima warna tersebut dapat dicampur satu dengan yang lainnya. Beberapa komposisi macam campuran yang dipakai dalam sungging antara lain ;

- Warna merah jambu adalah campuran dari putih dengan merah
- Warna merah muda adalah campuran dari putih dengan merah agak banyak
- Warna biru muda merupakan campuran dari putih dengan biru
- Warna biru “cukupan” adalah merupakan campuran dari putih dengan biru agak banyak
- Warna kelabu merupakan campuran dari putih dengan hitam
- Warna kelabu tua merupakan campuran dari putih dengan hitam agak banyak
- Kuning muda merupakan hasil campuran dari putih dengan kuning
- Ungu muda merupakan campuran putih dicampur dengan putih
- Hijau muda merupakan campuran dari kuning dengan biru
- Jingga merupakan campuran dari kuning dengan merah
- Ungu merupakan campuran dari merah dengan biru

d. Proses pewarnaan latar belakang (*background*) bisa dilakukan dengan berbagai pola pewarnaan, yaitu : blok rata, membuat gradasi gelap-terang, atau membuat efek

tertentu yang bisa menjadikan gambar lebih hidup. Pada proses pewarnaan latar belakang ini harus sangat memperhatikan kerataan warna, karena jika ada bagian yang tidak terkena polesan warna akan mengakibatkan media kaca nampak berlobang dan terlihat kurang bagus. Maka sangat disarankan untuk menutup keseluruhan permukaan kaca meskipun sudah ada warna objek gambar sebelumnya, hal ini untuk menghindari adanya permukaan yang tidak terkena cat. Eksperimentasi pada proses ini diperlukan untuk mendukung hasil yang baik, eksperimen bisa dilakukan pada media kaca lain sehingga dapat dilihat kualitas hasil gambarnya, terutama pada pembuatan blok dengan efek-efek tertentu.

e. Finishing

Pada dasarnya melukis dengan media kaca tidak perlu adanya *finishing* secara khusus, hal ini dikarenakan pada saat pemolesan cat pertama kali sudah merupakan bagian proses *finishing*. Akan tetapi *finishing* yang diperlukan disini adalah bagaimana tampilan karya seni ini dapat terlihat baik dan indah. *Finishing* dilakukan dengan memberi bingkai atau *frame* pada kaca sehingga karya seni akan nampak lebih sempurna proses garapnya dan akan menaikkan harga jualnya.

2. Diskripsi Pelaksanaan Program Pelatihan

Peserta kegiatan pelatihan lukis kaca dilaksanakan di Desa Banaran, Gemawang, Temanggung adalah guru-guru tingkat sekolah dasar dan para pemuda di Desa Banaran dengan jumlah peserta sebanyak 35 peserta. Adapun secara rinci peserta tersebut adalah guru yang berasal dari SDN 1 Banaran sebanyak 7 orang, SDN 2 Banaran 8 orang, MI Darul Jihad sebanyak 6 orang dan para pemuda warga masyarakat Desa Banaran sebanyak 14 orang. Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilaksanakan pada waktu yang berbeda karena lokasi yang berjauhan. Pelaksanaan pertama pada tanggal 11 Agustus 2018 berlokasi di SDN 1 Banaran. Pelatihan yang kedua dilaksanakan di SDN 2

Banaran pada tanggal 14 Agustus 2018. Adapun pelatihan yang ketiga terlaksana pada 24 Agustus 2018 dan pelatihan terakhir terlaksana pada 25 Agustus 2018 di rumah Bapak Priyono.

Secara keseluruhan, respon awal peserta tertarik dengan pelatihan lukis kaca yang dilaksanakan karena melukis dengan media kaca masih terbilang baru bagi para peserta. Peserta merasa penasaran dengan lukis kaca yang dimaksudkan itu seperti apa. Para peserta mengira bahwa melukis di atas kaca itu sama dengan bagaimana melukis di atas kanvas atau tembok. Para peserta juga merasa semangat untuk mengikuti pelatihan tersebut, sampai dengan pelatihan dilakukan mulai dari jam 10 pagi sampai jam 6 sore bahkan beberapa dari peserta secara mandiri melanjutkan kagiatannya sampai larut malam.

Peserta pelatihan dapat menerima dengan baik teori yang diberikan. Mulai dari pengenalan alat dan bahan yang digunakan serta proses pembuatan karya lukis kaca mulai dari pembuatan sketsa di kertas sampai *finishing* karya. Ketika proses praktik membuat lukis kaca peserta dapat mengikuti dan dapat mempraktikkan dengan baik, hanya saja beberapa peserta karena faktor usia peserta dan baru pertama kali mencoba, beberapa peserta kurang rapi dan kesulitan untuk proses membuat sketsa di atas kaca. Ketika menguaskan cat pada kaca para peserta dapat melakukan dengan cukup baik meskipun belum dapat menutup rata dengan baik serta melewati *outline* objek. Dari pengamatan pada waktu pelatihan 9 peserta dapat mewarnai objek dengan rapi dan baik, selebihnya terdapat kekurangan seperti warna yang belum menutup rata dan melewati *outline*.

Ketika pembuatan latar belakang sebanyak 15 peserta menggunakan teknik blok satu warna yang lebih cepat guna menghemat waktu, sisanya menggunakan teknik sungging sederhana dan teknik blok beberapa warna/eksperimen warna. Para peserta mengaku senang karena dapat ilmu baru mengenai teknik lukis dengan media yang baru yaitu di atas kaca. Dari total 35 peserta pelatihan, 31 karya lukis kaca yang selesai dibuat dan 4 karya lainnya

belum dapat diselesaikan karena kesibukan peserta sehingga tidak dapat menyelesaikan karyanya namun sudah sampai tahap mewarnai objek lukis kaca. Beberapa hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pelatihan lukis kaca ini adalah alokasi waktu yang sangat singkat sehingga dalam pelaksanaannya tidak dapat maksimal namun dapat terangkum dan tersampaikan semuanya.

KESIMPULAN

Lukisan kaca mempunyai keunikan tersendiri yakni saat sang pelukis menorehkan cat ke media kaca. Jika dilihat sepintas, hasil lukisan kaca tidak berbeda dengan hasil lukisan kain kanvas dan cat minyak. Namun begitu diraba, akan terasa perbedaan mencolok. Hasil lukisan kaca jelas sangat halus dan kita tidak merasakan adanya cat yang tertoreh membentuk sebuah lukisan, jadi melukis dengan media kaca sangat berbeda dengan media kain kanvas. Keunikan lukisan kaca merupakan daya tarik tersendiri dalam era industri kreatif, di mana keunikan sebuah karya adalah sisi menarik dari kekayaan seni terkait. Sebagai kekayaan budaya Nusantara, lukis kaca perlu terus diperkenalkan kepada generasi sekarang untuk terus melahirkan seniman-seniman lukis kaca yang kreatif dan produktif. Seperti halnya pelatihan lukis kaca di Desa Banaran ini adalah salah satu media untuk memperkenalkan lukis kaca kepada generasi muda.

Program pelatihan ini merupakan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan guna memenuhi salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pelaksanaan pelatihan ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif pada kehidupan kegiatan kesenirupaian di Desa Banaran. Program kegiatan pelatihan yang dilaksanakan ini secara keseluruhan dapat berjalan lancar, dan terlaksana secara baik walaupun ada beberapa kendala akibat cuaca, waktu, dan transportasi. Kelancaran kegiatan tersebut tidak terlepas dari hubungan dan dukungan yang baik dari pemerintah desa setempat beserta tim pelatih dari Insitut Seni

Indonesia Surakarta. Kegiatan-kegiatan yang diberikan dapat diterima oleh masyarakat, anak-anak SD maupun MI dengan baik, mereka dapat mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sachari. 1986. *Paradigma Desain Indonesia*, Jakarta : Rajawali
- Gustami, 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur; Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta : Prasista
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rinekakipta
- Kontjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Kebudayaan I*, Jakarta : UI Press
- Narsen Afatara. 2001. "Pengembangan Industri Seni Lukis Wayang Beber sebagai Aset Pariwisata Di Surakarta", laporan penelitian hibah bersaing IX/I Tahun 2001-2002
- Poespoprodjo, W. 2004. *Hermeneutika*. Bandung : Pustaka Setia
- Soegeng Toekio. 1992. *Anggitan Perlambang Jawa Pada Nekaukir Kayu*, Bandung : Thesis : Pascasarjana ITB
- SP. Soedarsono.1986. *Wanda Suatu Studi Tentang Resep Pembuatan Wanda-wanda Wayang Kulit Purwa dan Hubungannya Dengan Presentasi Realistik*, Protek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan DEPDIKBUD

Foto Kegiatan dan Hasil Karya



Foto 1 : Pengantar teori lukis kaca



Foto 2 : Pengenalan alat dan bahan



Foto 3 : Proses pemindahan gambar ke media kaca



Foto 4 : Proses pewarnaan



Foto 5 : Proses pewarnaan sungging



Foto 6 : Proses pewarnaan sungging



Foto 7 : Proses pewarnaan sungging



Foto 8 : Peserta beserta hasil karya



Foto 11 : Hasil karya pelatihan